

DAFTAR PERTANYAAN

Data Informan :

1. Siapakah nama saudara?
2. Berapakah jumlah anak saudara?
3. Berapakah umur saudara?

Persepsi terhadap pasal 48 :

1. Apakah saudara mengetahui tentang program wajib belajar 9 tahun?
2. Apakah saudara pernah mendengar sosialisasi tentang program wajib belajar 9 tahun?
3. Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pemerintah hanya mewajibkan sekolah hanya 6 tahun. Bagaimana menurut pandangan saudara tentang perubahan tersebut?
4. Saudara senang tidak dengan adanya program wajib belajar tersebut?
5. Apakah saudara setuju dengan adanya program wajib belajar 9 tahun?
6. Apakah saudara menyekolahkan anak sampai 9 tahun?
7. Apakah menurut saudara cukup menyekolahkan anak sampai 9 tahun saja?

Persepsi terhadap pasal 49 :

8. Apakah saudara mengetahui jika negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan?

9. Apakah saudara memberikan kesempatan anak saudara untuk sekolah?

10. Mengapa saudara memberikan atau tidak kesempatan anak saudara untuk sekolah?

11. Apakah saudara senang dalam menyekolahkan anak?

12. Apakah saudara setuju jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Persepsi terhadap pasal 50 :

13. Apakah dengan sekolah anak saudara mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

14. Apakah ibu mengetahui tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahakan pada pengembangan sikap, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya, dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

15. Apakah saudara setuju tentang tujuan dari pendidikan tersebut?

16. Bagaimana pandangan saudara tentang tujuan pendidikan yang saudara lakukan pada anak saudara?

Persepsi terhadap pasal 51 :

17. Apakah saudara mempunyai anak yang cacat?

18. Jika punya apakah saudara menyekolhkannya?

19. Mengapa saudara memberikan kesempatan anak saudara yang cacat untuk sekolah?

20. Apa suka duka saudara dalam menyekolahkan anak yang cacat?

Persepsi terhadap pasal 52 :

21. Apakah saudara mempunyai anak yang memiliki keunggulan atau anak yang sangat pintar?

22. Apakah saudara menyekolhkannya pada sekolah atau kelas khusus?

23. Apakah saudara setuju apabila anak saudara yang tersebut disekolahkan pada sekolah khusus?
24. Apakah saudara suka apabila anak saudara tersebut disekolahkan pada sekolah khusus?
25. Bagaimana pandangan saudara tentang anak yang memiliki keunggulan?

Persepsi terhadap pasal 53 :

26. Apakah saudara mengetahui jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?
27. Apakah pernah ada dorongan atau sosialisasi dari RT, RW atau pemerintah untuk menyekolahkan anak dari keluarga yang kurang mampu dan anak terlantar untuk sekolah?
28. Apakah saudara setuju jika semua anak untuk dibantu oleh pemerintah dalam membiayai sekolah anak?
29. Apakah saudara senang anak saudara tidak dikenakan biaya SPP sampai 9 tahun?

Persepsi terhadap pasal 54 :

30. Apakah anak saudara pernah mengalami tindak kekerasan disekolah?
31. Apakah saudara mengetahui jika anak saudara wajib diberikan perlindungan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya?
32. Apakah saudara setuju jika anak saudara mendapatkan perlindungan disekolahnya?
33. Apakah saudara senang anak saudara mendapatkan perlindungan disekolahnya?

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama : Bapak Nur Ali
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Jumlah Anak : 3
4. Umur : 53 Tahun

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Bapak tahu tidak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Iye saya tahu.

Peneliti : Apakah bapak pernah mendengar tentang sosialisasi program tersebut?

Informan : Iye saya pernah denger di TV.

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, wajib belajar hanya 6 tahun. Bagaimana pandangan bapak tentang perubahan tersebut?

Informan : Iya saya rasa kalau cuma sekolah 6 tahun itu kurang. Karena masih anak-anak banget dan belum bisa mandiri jadi masih harus sekolah. Saya senang dengan adanya program tersebut.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Saya setuju dengan adanya program wajib belajar 9 tahun ini. Semoga aja semua orang tua bisa menyekolahkan anaknya sampai 9 tahun.

Peneliti : Apakah bapak menyekolahkan anak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan : Iya saya sekolahin anak sampai 9 tahun doang.

Peneliti : Memangnya anak bapak sekolah dimana saja sekarang?

Informan : Anak pertama saya dah lulus SMP dan sekarang dah kerja. Anak kedua saya juga sudah lulus SMP tapi sekarang masih nganggur. Dan anak terakhir masih sekolah kelas 2 SMP.

Peneliti : Mengapa bapak hanya menyekolahkan anak sampai 9 tahun?

Informan : Iya saya hanya mempunya sampai 9 tahun. Dan anak saya juga cuma mau sekolah sampai SMP doang.

Peneliti : Apakah bapak kesulitan dalam membiayai sekolah anak bapak?

Informan : Ya kalau cuma sampai 9 tahun sih ga masalah. Tapi kalau sampai SMP ga masalah.

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Apakah bapak mengetahui jika negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak?

Informan : Ngga tahu yang saya tahu yang memberikan kesempatan anak untuk sekolah ya hanya orang tua.

Peneliti : Apakah bapak memberikan kesempatan anak untuk sekolah?

Informan : Iya saya memberikannya tapi cuma sampai 9 tahun doang.

Peneliti : Bapak senang tidak dalam menyekolahkan anak?

Informan : Iye saya seh senang-senang aje. Apalagi sekarang tidak dikenakan biaya SPP.

Peneliti : Apakah bapak setuju jika setiap anak diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah dan keluarga untuk sekolah?

Informan : Iye saya setuju.

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak bapak mengalami perubahan dalam sikap, bakat, dan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Kayanya ngga deh, paling juga dengan sekolah jadi ngga buta huruf dan bisa ngitung.

Peneliti : Apakah bapak tahu bahwa tujuan pendidikan adalah setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, bakat, dan rasa hormat pada orang tua serta pengembangan atas HAM?

Informan : Ngga tahu. Yang penting anak saya sekolah biar pinter.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Seh setuju-setuju aje, tapi saya engga yakin ama tujuan pendidikan tersebut.

Peneliti : Bagaiman pandangan bapak tentanmg tujuan pendidikan?

Informan : Bagi saya tujuan pendidikan bagi anak saya supaya anak saya ngga bego-bego amat dan anak saya bisa mencari kerja.

Persepsi terhadap pasal 51 :

Peneliti : Apakah bapak mempunyai anak yang cacat?

Informan : Alhamdulillah ngga.

Peneliti : Jika punya apakah bapak mau menyekolahkan anak tersebut?

Informan : Ngga, buat apa disekolahin kalo cacat.

Persepsi terhadap pasal 52 :

Peneliti : Apakah bapak mempunyai anak yang sangat pintar atau memiliki keunggulan tidak?

Informan : Ga punya. Anak saya ga ada yang pinter banget.

Peneliti : Jika punya apakah bapak akan menyekolhkannya pada sekolah khusus atau akselerasi?

Informan : Ngga, mendingan sekolah umum aje.

Peneliti : Bapak setuju tidak bila anak yang memiliki keunggulan disekolahkan pada sekolah khusus atau akselerasi?

Informan : Saya ngga setuju.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang sekolah khusu atau akselerasi?

Informan : Saya ngga tahu, saya juga baru denger yang namanya sekolah akselerasi.

Persepsi terhadap pasal 53 :

Peneliti : Apakah bapak tahu jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?

Informan : Iye saya tahu. Kan anak saya sampai SMP ngga bayaran.

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama : Rojali
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jumlah anak : 3 (1 perempuan 2 laki-laki)
4. Umur : 43 tahun

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Apakah bapak mengetahui tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Iya saya tahu.

Peneliti : Apakah bapak pernah mendengar sosialisasi tentang program tersebut?

Informan : Iya tentu saja, kan pernah ada ditelevisi.

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar tersebut, program wajib belajar hanya 6 tahun. Bagaimana pandangan bapak akan perubahan tersebut?

Informan : Iya saya pikir dengan adanya program tersebut orang tua akan lebih memperhatikan masalah pendidikan anak nya. Karena kan wajib belajarnya tambah 3 tahun. Jadi yang tadinya hanya sekolah SD bisa melanjutkannya sampai SMP.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Saya rasa kalau cuma 9 tahun masih sangat kurang. Kalau bisa minimal sampai SMA.

Peneliti : Bapak setuju tidak bila semua anak sekolah sampai minimal 9 tahun?

Informan : Ya saya setuju, daripada ngga sekolah atau hanya sampai SD. 9 tahun lebih baik.

peneliti : Apakah bapak menyekolahkan anak bapak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan : Iya saya akan menyekolahkan anak saya sampai pada lulus sarjana.

Peneliti : Selama ini bapak kesulitan tidak dalam membiayai sekolah anak?

Informan : Alhamdulillah memang agak sulit. Tapi yang namanya sudah niat ya ada aja jalannya.

Peneliti : Memangnya anak bapak sekolah dimana saja dan kelas berapa?

Informan : Yang pertama sekolah diSMP 161 kelas 2. Yang kedua dan ketiga masih SD kelas 4 dan 6.

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Apakah bapak mengetahui jika negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk sekolah?

Informan : Iya saya tahu. Itu kan salah satu caranya dengan program wajib belajar 9 tahu tersebut.

Peneliti : Bapak memberikan kesempatan anak untuk sekolah tidak?

Infoman : Iya tentu saja saya akan memberikan kesempatan anak untuk sekolah setinggi-tingginya.

Peneliti : Mengapa bapak memberikan kesempatan anak untuk sekolah?

Informan : Ya tentu aja supaya pintar dan nantinya bisa hidup dengan lebih baik.

Peneliti : Bapak senang tidak dalam menyekolahkan anak?

Informan : Saya sih sebagai orang tua senang-senang aja. Saya ngga mau anak saya jadi orang bodoh dan malas

Peneliti : Bapak setuju tidak jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Iya tentu saja saya sangat setuju sekali. Biar semua anak bisa merasakan sekolah dan menjadi anak yang berguna.

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak bapak mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Ya saya harap bisa kaya gitu. Tapi untuk sekarang kayanya belum begitu terlihat perubahannya.

Peneliti : Apakah bapak mengetahui bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya, dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

Informan : Ngga tahu dech yang saya tahu tujuan pendidikan pada anak saya supaya pintar dan dapat menjadi anak yang berguna bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Saya sih setuju-setuju saja. Asal tujuan tersebut baik untuk anak.

Peneliti : Bapak senang tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Saya kurang senang, karena tujuan pendidikan tersebut beda dengan tujuan pendidikan yang saya mau.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang tujuan pendidikan?

Informan : Ya itu tadi, bagi saya tujuan pendidikan supaya anak saya pintar, bisa berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun kaya nya berat saya harap bisa mendidik anak saya kaya gitu.

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jumlah Anak :

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Bapak tahu tidak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan :

Peneliti : Apakah bapak pernah mendengar sosialisasi tentang program tersebut?

Informan :

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pemerintah hanya mewajibkan sekolah 6 tahun saja. Bagaimana menurut pandangan bapak perubahan tersebut?

Informan :

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang program wajib belajar tersebut?

Informan :

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan adanya program wajib belajar 9 tahun?

Informan :

Peneliti : Apakah bapak menyekolahkan anak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan :

Peneliti : Apakah menurut bapak cukup menyekolahkan anak sampai 9 tahun saja?

Informan :

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Bapak mengetahui tidak jika negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan?

Informan :

Peneliti : Apakah bapak memberikan kesempatan kepada anak bapak untuk sekolah?

Informan :

Peneliti : Mengapa bapak memberikan/ tidak memberikan kesempatan anak saudara untuk sekolah?

Informan :

Peneliti : Bapak senang tidak dalam menyekolahkan anak?

informan :

Peneliti : Apakah bapak setuju jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah, dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Informan :

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak bapak mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan :

Peneliti : Bapak tahu tidak bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, bakat, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

Informan :

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan :

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang tujuan pendidikan?

Informan :

Persepsi terhadap pasal 51 :

Peneliti : Bapak mempunyai anak yang cacat tidak?

Informan :

Peneliti : Jika punya, apakah saudara akan menyekolahkanya?

Informan :

Peneliti : Bapak setuju tidak bila setiap anak cacat wajib diberikan kesempatan untuk sekolah?

Persepsi terhadap pasal 52 :

Peneliti : Anak bapak ada yang memiliki keunggulan atau sangat pintar tidak?

Informan :

Peneliti : Jika punya apakah bapak akan menyekolahkanya pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan :

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak yang memiliki keunggulan atau sangat pintar untuk sekolah disekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan :

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang anak yang memiliki keunggulan untuk disekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan :

Persepsi terhadap pasal 53 ;

Peneliti : Bapak tahu tidak jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?

Informan :

Peneliti : Apakah pernah ada dorongan atau sosialisasi dari RT,RW, Kelurahan atau pemerintah untuk menyekolahkan anak, baik dari keluarga kurang mampu maupun anak terlantar?

Informan :

Peneliti : Bapak setuju tidak jika semua anak dibantu oleh pemerintah dalam membiayai sekolah anak?

Informan :

Peneliti : Apakah bapak senang sekarang sampai SMP tidak dikenakan biaya SPP?

Informan :

Peneliti : Selain SPP biaya apa lagi yang bapak keluarkan untuk sekolah?

Informan :

Persepsi terhadap pasal 54 :

Peneliti : Anak bapak pernah mengalami tindak kekerasan disekolah tidak?

Informan :

Peneliti : Apakah saudara mengetahui jika anak bapah wajib dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya?

Informan :

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak bapak mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan :

Peneliti : Apakah bapak senang anaknya mendapatkan perlindungan disekolahnya?

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama : Ibu Timah
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 64
4. Jumlah Anak : (laki-laki 1 perempuan 2)

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Ibu tahu tidak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Iye saya tahu

Peneliti : Apakah ibu pernah mendengar sosialisasi tentang program tersebut?

Informan : Iye pernah waktu itu saya denger dari kelurahan.

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pemerintah hanya mewajibkan sekolah 6 tahun saja. Bagaimana menurut pandangan ibu tentang perubahan tersebut?

Informan : Ya sih ngga peduli, meskipun ada program wajib belajar tapi tetep juga yang namanya sekolah kita yang keluar biaya. Meskipun ada program wajib belajar 9 tahun, saya tetep akan menyekolahkan anak saya cuma sampai SD doang.

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang program wajib belajar tersebut?

Informan : Menurut saya sekolah sampai 9 tahun itu kelamaan. Lebih baik 6 tahun saja.

Peneliti : Ibu setuju tidak dengan adanya program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Saya ngga setuju.

Peneliti : Apakah Ibu menyekolahkan anak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan : Ngga saya cuma sekolahin anak sampai 6 tahun doang.

Peneliti : Apakah menurut ibu cukup menyekolahkan anak sampai 6 tahun saja?

Informan : Bagi saya sih cukup-cukup aje.

Peneliti : Memangnya waktu itu anak ibu sekolah dimana saja?

Informan : Sekarang anak saya dah ngga ada yang sekolah. Waktu dulu anak saya sekolah di SDN 05 pagi.

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Ibu mengetahui tidak jika negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya ngga tahu dah.

Peneliti : Apakah ibu memberikan kesempatan kepada anak ibu untuk sekolah?

Informan : Iya tentu saja meskipun cuma sampai SD.

Peneliti : Mengapa ibu tidak memberikan kesempatan anak ibu untuk sekolah sampai lebih tinggi lagi?

Informan : Karena saya ngga ada biaya, meskipun sekarang sekolah gratis, tetep saja saya harus keluarkan uang buat jajan, beli seragam, sepatu, dan lain-lain. Lagipula kalo anak saya sekolah ngga ada yang bantu saya.

Peneliti : Ibu senang tidak dalam menyekolahkan anak?

informan : sebenarnya saya senang, tapi mau gimana lagi saya ngga ada biaya.

Peneliti : Apakah ibu setuju jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah, dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Iya saya setuju. Tapi jangan cuma dibantu memberikan kesempatan doang. Bantu biayanya semuanya.

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak ibu mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Ngga paling-paling dengan sekolah anak saya jadi bisa baca tulis.

Peneliti : Ibu tahu tidak bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, bakat, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

Informan : Saya ngga tahu dah.

Peneliti : Ibu setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Iya saya setuju aja.

Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang tujuan pendidikan?

Informan : bagi saya tujuan mendidik anak ya hanya sekedar bisa baca tulis aja ama biar bisa nggaji. Tapi kalo belajar ngaji ngga disekolah, tapi ditempat pengajian anak-anak deket rumah.

Persepsi terhadap pasal 51 :

Peneliti : Ibu mempunyai anak yang cacat tidak?

Informan : Alhamdulillah nga.

Peneliti : Jika punya, apakah ibu akan menyekolahkanya?

Informan : Ngga ah, saya ngga tahu mau sekolahin dimana.

Peneliti : Ibu setuju tidak bila setiap anak cacat wajib diberikan kesempatan untuk sekolah?

Informan : saya ngga setuju.

Persepsi terhadap pasal 52 :

Peneliti : Anak ibu ada yang memiliki keunggulan atau sangat pintar tidak?

Informan : Ngga ada anak saya biasa aja.

Peneliti : Jika punya apakah ibu akan menyekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Ngga, sekolah umum aja mahal, apalagi sekolah kaya gitu.

Peneliti : Ibu setuju tidak jika anak yang memiliki keunggulan atau sangat pintar untuk sekolah disekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Saya ngga setuju.

Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang anak yang memiliki keunggulan untuk disekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Ya terserah orang tuanya. Kalo mampu ya ngga masalah.

Persepsi terhadap pasal 53 ;

Peneliti : Ibu tahu tidak jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?

Informan : Iya saya tahu.

Peneliti : Apakah pernah ada dorongan atau sosialisasi dari RT,RW, Kelurahan atau pemerintah untuk menyekolahkan anak, baik dari keluarga kurang mampu maupun anak terlantar?

Informan : Iya dulu pernah ada dari kelurahan. Katanya orang tua wajib menyekolahkan anak sampai SMP. Tapi saya masa bodo amat.

Peneliti : Ibu setuju tidak jika semua anak dibantu oleh pemerintah dalam membiayai sekolah anak?

Informan : Iya saya setuju. Tapi kalo bisa jangan biaya SPP doang. Semuanya dong.

Peneliti : Apakah ibu senang sekarang sampai SMP tidak dikenakan biaya SPP?

Informan : Iya senang.

Peneliti : Selain SPP biaya apa lagi yang ibu keluarkan untuk sekolah?

Informan : Banyak juga, duit buat jajan, beli buku, seragam, olah raga.

Persepsi terhadap pasal 54 :

Peneliti : Anak ibu pernah mengalami tindak kekerasan disekolah tidak?

Informan : Seinget saya ngga.

Peneliti : Apakah ibu mengetahui jika anak ibu wajib dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya?

Informan : Ngga tahu dah.

Peneliti : Ibu setuju tidak jika anak bapak mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Iya saya setuju.

Peneliti : Apakah ibu senang anaknya mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Iya tentu saja saya senang.

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama : Bapak Bentong
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 54 tahun
4. Jumlah Anak : 5 (laki-laki 3 perempuan 2)

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Bapak tahu tidak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Kaga tau dah.

Peneliti : Apakah bapak pernah mendengar sosialisasi tentang program tersebut?

Informan : Saya ngga pernah denger.

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pemerintah hanya mewajibkan sekolah 6 tahun saja. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang perubahan tersebut?

Informan : Kalo saya lebih setuju sekolahin anak 6 tahun saja 9 tahun kelamaan.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang program wajib belajar tersebut?

Informan : Saya ngga peduli dengan program wajib belajar sampai 9 tahun. Atau berapa lama. Terserah saya mau nyekolahkan anak sampai kapan.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan adanya program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Saya ngga setuju.

Peneliti : Apakah bapak menyekolahkan anak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan : Ngga cuma samapi SD doang.

Peneliti : Apakah menurut bapak cukup menyekolahkan anak sampai 6 tahun saja?

Informan : Iya cukup.

Peneliti : Anak bapak sekolah dimana dan kelas berapa?

Informan : Anak pertama, kedua, ketiga saya sudah kerja jadi tukang jahit. Mereka cuma lulusan SD. Anak keempat saya malah ngga lulus SD. Dan anak kelima saya masih sekolah kelas 3 SD.

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Bapak mengetahui tidak jika negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya ngga tahu dah, yang saya tahu terserah saya mau nyekolahkan anak sampai berapa lama.

Peneliti : Apakah bapak memberikan kesempatan kepada anak bapak untuk sekolah?

Informan : Iye tapi cuma sampai SD doang.

Peneliti : Mengapa bapak tidak memberikan kesempatan anak ibu untuk sekolah lebih tinggi lagi?

Informan : Ya dengan kondisi saya yang kaya gini susah untuk nyekolahkan anak. Buat makan aja kita masih sulit apalagi untuk sekolah. Meskipun sekolah ngga bayaran tapi kan tetep aja harus mengeluarkan biaya yang ngga sedikit.

Peneliti : Bapak senang tidak dalam menyekolahkan anak sampai SD?

informan : Sebenarnya saya ngga seneng, tapi mau diapain lagi.

Peneliti : Apakah bapak setuju jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah, dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya ngga setuju, tergantung kondisi keuangannya. Kalo ngga mampu biar dibantupun masih ngga bisa.

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak bapak mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Ngga tuh.

Peneliti : Bapak tahu tidak bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, bakat, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

Informan : Saya ngga tahu deh, sebenarnya tujuan nyekolahkan anak biar pinter aje.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Iya saya setuju aje, lagian kayanya tujuan nya bagus juga.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang tujuan pendidikan?

Informan : Ya itu tadi bagi saya tujuan nyekolahkan anak biar pinter aje. Kan enak kalo jadi orang pinter. Dan yang paling penting biar bisa baca tulis ama ngaji. Kan anak saya saya suru ngaji dimushola.

Persepsi terhadap pasal 51 :

Peneliti : Bapak mempunyai anak yang cacat tidak?

Informan : Waktu lahir ngga ada yang cacat. Tapi anak saya yang no 4 jadi seperti orang cacat. Otaknya dah ngga beres lagi. Gara-gara narkoba.

Peneliti : Apakah bapak akan menyekolahkan nya?

Informan : Ngga saya ngga sekolahkan, sekarang cuma bisa nyusahin.

Peneliti : Bapak setuju tidak bila setiap anak cacat wajib diberikan kesempatan untuk sekolah?

Informan : Saya ngga setuju, biarin aja anak yang cacat jangan disekolahkan.

Persepsi terhadap pasal 52 :

Peneliti : Anak bapak ada yang memiliki keunggulan atau sangat pintar tidak?

Informan : Ngga ada.

Peneliti : Jika punya apakah bapak akan menyekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Ngga ah.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak yang memiliki keunggulan atau sangat pintar untuk sekolah disekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Saya ngga setuju. Mendingan disekolah umum aja.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang anak yang memiliki keunggulan untuk disekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Terlalu kelebihan anak yang pintar disekolahkan disekolah khusus. Disekolah umum aja juga sudah cukup.

Persepsi terhadap pasal 53 ;

Peneliti : Bapak tahu tidak jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?

Informan : Iya saya tahu, tapi tetep aja ada biaya yang harus saya bayar buat anak saya sekolah.

Peneliti : Apakah pernah ada dorongan atau sosialisasi dari RT,RW, Kelurahan atau pemerintah untuk menyekolahkan anak, baik dari keluarga kurang mampu maupun anak terlantar?

Informan : Iya dulu pernah ada dari kelurahan, tapi saya ngga peduli.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika semua anak dibantu oleh pemerintah dalam membiayai sekolah anak?

Informan : Iya tentu saja saya setuju.

Peneliti : Apakah bapak senang sekarang sampai SMP tidak dikenakan biaya SPP?

Informan : Iya saya senang.

Peneliti : Selain SPP biaya apa lagi yang bapak keluarkan untuk sekolah?

Informan : Banyak juga, misalnya buat jajannya, beli seragam, buku, dan lain-lain.

Persepsi terhadap pasal 54 :

Peneliti : Anak bapak pernah mengalami tindak kekerasan disekolah tidak?

Informan : Ngga pernah, paling juga cuma berantem ama temennya. Wajarlah namanya juga anak- anak.

Peneliti : Apakah bapak mengetahui jika anak ibu wajib dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya?

Informan : saya ngga tahu dah.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak bapak mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Iye saya setuju.

Peneliti : Apakah bapak senang anaknya mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Iya tentu saja saya seneng.

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama : Bapak Mawih.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 49 tahun
4. Jumlah Anak : 1 (perempuan)

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Bapak tahu tidak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Iya saya tahu.

Peneliti : Apakah bapak pernah mendengar sosialisasi tentang program tersebut?

Informan : Iya saya pernah denger.

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pemerintah hanya mewajibkan sekolah 6 tahun saja. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang perubahan tersebut?

Informan : Menurut saya kalo sekolah 9 tahun terlalu lama. Apalagi untuk anak perempuan kaya anak saya. 6 tahun aja juga sudah cukup.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang program wajib belajar tersebut?

Informan : Kalo saya lebih seneng wajib belajar 6 tahun aja.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan adanya program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Saya ngga setuju.

Peneliti : Apakah bapak menyekolahkan anak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan : Ngga cuma sampai SD doang.

Peneliti : Apakah menurut bapak cukup menyekolahkan anak sampai 6 tahun saja?

Informan : Iya cukup.

Peneliti : Anak bapak sekolah dimana dan kelas berapa?

Informan : Anak saya cuma sekolah sampai SD doang dan sekarang dah lulus.

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Bapak mengetahui tidak jika negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya ngga tahu dah.

Peneliti : Apakah bapak memberikan kesempatan kepada anak bapak untuk sekolah?

Informan : Iye tapi cuma sampai SD.

Peneliti : Mengapa bapak tidak memberikan kesempatan anak bapak untuk sekolah lebih tinggi lagi?

Informan : Karena anak saya perempuan dan memang saya mampunya untuk nyekolahkan cuma sampai segitu. Kan kalo anak perempuan ngga usah mikirin sekolah tinggi tinggi. Kalo dah kawin juga dah ngurusin anak dan dapur doang.

Peneliti : Bapak senang tidak dalam menyekolahkan anak?

informan : Iya saya senenglah. Meskipun cuma sampai SD.

Peneliti : Apakah bapak setuju jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah, dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya setuju aja asal orang tuanya mampu dan pemerintah mau bantu.

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak bapak mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Ngga, mungkin karena cuma sampai SD doang kali ya, jadi ngga begitu keliatan perubahannya.

Peneliti : Bapak tahu tidak bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, bakat, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

Informan : Saya ngga tahu dah. Karena saya memang ngga sekolah jadi ngga tahu tujuan dari pendidikan itu apa.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Iya saya setuju aja.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang tujuan pendidikan?

Informan : Kalo saya tujuan pendidikan bagi anak saya cuma biar bisa baca tulis aje dan biar bisa ngaji. Kan selain sekolah anak saya ikut pengajian deket rumah.

Persepsi terhadap pasal 51 :

Peneliti : Bapak mempunyai anak yang cacat tidak?

Informan : Alhamdulillah ga ada.

Peneliti : Jika punya, apakah bapak akan menyekolahkanya?

Informan : Ngga akan saya sekolahin.

Peneliti : Bapak setuju tidak bila setiap anak cacat wajib diberikan kesempatan untuk sekolah?

Informan : Saya ngga setuju.

Persepsi terhadap pasal 52 :

Peneliti : Anak bapak ada yang memiliki keunggulan atau sangat pintar tidak?

Informan : Ngga ada, anak saya biasa aje.

Peneliti : Jika punya apakah bapak akan menyekolahkanya pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Ngga ah, sekolah biasa aja.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak yang memiliki keunggulan atau sangat pintar untuk sekolah disekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : saya ngga setuju.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang anak yang memiliki keunggulan untuk disekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Ya ngga masalah asal orang tua nya mampu dan anaknya juga mau. Tapi kalo saya nga akan nyekolahin anak saya disekolah kaya gitu.

Persepsi terhadap pasal 53 ;

Peneliti : Bapak tahu tidak jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?

Informan : Iya saya tahu.

Peneliti : Apakah pernah ada dorongan atau sosialisasi dari RT,RW, Kelurahan atau pemerintah untuk menyekolahkan anak, baik dari keluarga kurang mampu maupun anak terlantar?

Informan : Dulu pernah ada dari kelurahan tapi saya ngga pikirin.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika semua anak dibantu oleh pemerintah dalam membiayai sekolah anak?

Informan : Iya saya setuju.

Peneliti : Apakah bapak senang sekarang sampai SMP tidak dikenakan biaya SPP?

Informan : Tentu saja saya seneng.

Peneliti : Selain SPP biaya apa lagi yang bapak keluarkan untuk sekolah?

Informan : banyak, duit buat beli buku, seragam, jajan.

Persepsi terhadap pasal 54 :

Peneliti : Anak bapak pernah mengalami tindak kekerasan disekolah tidak?

Informan : Ngga pernah.

Peneliti : Apakah bapak mengetahui jika anak bapak wajib dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya?

Informan : Saya ngga tahu deh.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak bapak mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Iye saya setuju.

Peneliti : Apakah bapak senang anaknya mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Tentu saya seneng.

HASIL WAWANCARA

Data Informan :

1. Nama : Bapak Zarkasih
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Umur : 39 tahun
4. Jumlah Anak : 2 (laki-laki)

Persepsi terhadap pasal 48 :

Peneliti : Bapak tahu tidak tentang program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Iye saya tahu.

Peneliti : Apakah bapak pernah mendengar sosialisasi tentang program tersebut?

Informan : Iye saya pernah denger.

Peneliti : Sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun, pemerintah hanya mewajibkan sekolah 6 tahun saja. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang perubahan tersebut?

Informan : Kalau menurut pandangan saya program wajib belajar 9 tahun terlalu lama. Lebih baik 6 tahun saja. Karena untuk makan aja susah apalagi untuk sekolah tinggi-tinggi.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang program wajib belajar tersebut?

Informan : Saya ngga akan menyekolahkan anak saya sampai 9 tahun. Walaupun ada program wajib belajar saya ngga peduli.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan adanya program wajib belajar 9 tahun?

Informan : Saya ngga setuju.

Peneliti : Apakah bapak menyekolahkan anak sampai 9 tahun atau lebih?

Informan : Ngga saya cuma menyekolahkan anak saya sampai SD aja. Terus saya suru nggaji dimushola.

Peneliti : Apakah menurut bapak cukup menyekolahkan anak sampai 6 tahun saja?

Informan : Iya cukup aja. Percuma sekolah tinggi-tinggi kalo nantinya cuma saya suru gantiin saya dagang aja. Lagipula kalo anak saya sekolah ngga ada yang bantuin saya jaga warung.

Peneliti : Anak bapak sekolah dimana dan kelas berapa?

Informan : Anak pertama saya sudah lulus SD dan sekarang sudah kawin. Anak kedua saya juga sudah lulus SD sekarang dia bantu-bantu saya diwarung.

Persepsi terhadap pasal 49 :

Peneliti : Bapak mengetahui tidak jika negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya ngga tahu deh.

Peneliti : Apakah bapak memberikan kesempatan kepada anak bapak untuk sekolah?

Informan : Iya tentu saja meskipun cuma sampai SD.

Peneliti : Mengapa bapak tidak memberikan kesempatan anak ibu untuk sekolah lebih tinggi lagi?

Informan : Ya saya ngga ada biaya. Lagipula kalo anak saya sekolah nga ada yang bantuin saya jaga warung. Dan biaya sekolah sekarang ngga murah.

Peneliti : Bapak senang tidak dalam menyekolahkan anak?

informan : Iya saya seneng.

Peneliti : Apakah bapak setuju jika setiap anak wajib diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh negara, pemerintah, dan keluarga untuk memperoleh pendidikan?

Informan : Saya ngga setuju, terserah saya dong mau nyekolahin anak sampai berapa lama.

Persepsi terhadap pasal 50 :

Peneliti : Apakah dengan sekolah anak bapak mengalami perubahan dalam pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Kayanya ngga, maklum cuma sampai SD.

Peneliti : Bapak tahu tidak bahwa tujuan pendidikan adalah bahwa setiap anak diarahkan pada pengembangan sikap, bakat, pengembangan atas HAM, rasa hormat terhadap budaya dan pengembangan rasa hormat pada orang tua?

Informan : Saya ngga tahu dah.

Peneliti : Bapak setuju tidak dengan tujuan pendidikan tersebut?

Informan : Iya saya setuju aja, asal tujuan tersebut memang bagus.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang tujuan pendidikan?

Informan : Bagi saya tujuan pendidikan bagi anak saya hanya agar bisa baca tulis aja ama baca Al Qur'an. Dah ngga lebih.

Persepsi terhadap pasal 51 :

Peneliti : Bapak mempunyai anak yang cacat tidak?

Informan : Alhamdulillah ngga.

Peneliti : Jika punya, apakah bapak akan menyekolahkan nya?

Informan : Ngga deh, lebih baik diurus dirumah aja.

Peneliti : Bapak setuju tidak bila setiap anak cacat wajib diberikan kesempatan untuk sekolah?

Informan : Saya ngga setuju.

Persepsi terhadap pasal 52 :

Peneliti : Anak bapak ada yang memiliki keunggulan atau sangat pintar tidak?

Informan : Ngga ada.

Peneliti : Jika punya apakah bapak akan menyekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Ngga deh, sekolah biasa aja.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak yang memiliki keunggulan atau sangat pintar untuk sekolah disekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Saya nga setuju.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang anak yang memiliki keunggulan untuk disekolahkan pada sekolah khusus atau kelas akselerasi?

Informan : Kalo menurut saya terlalu berlebihan anak yang pintar disekolahkan disekolahkan disekolah khusus. Mendingan sekolah umum aja tapi yang bagus.

Persepsi terhadap pasal 53 ;

Peneliti : Bapak tahu tidak jika pemerintah membebaskan biaya pendidikan sampai 9 tahun?

Informan : Iye saya tahu. Memang kan ngga bayaran SPP.

Peneliti : Apakah pernah ada dorongan atau sosialisasi dari RT,RW, Kelurahan atau pemerintah untuk menyekolahkan anak, baik dari keluarga kurang mampu maupun anak terlantar?

Informan : Seinget saya ngga pernah.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika semua anak dibantu oleh pemerintah dalam membiayai sekolah anak?

Informan : Iye saya setuju.

Peneliti : Apakah bapak senang sekarang sampai SMP tidak dikenakan biaya SPP?

Informan : Tentu saja saya senang.

Peneliti : Selain SPP biaya apa lagi yang bapak keluarkan untuk sekolah?

Informan : Banyak, duit jajannya, beli buku, seragam, Kadang ada buat olah raga.

Persepsi terhadap pasal 54 :

Peneliti : Anak bapak pernah mengalami tindak kekerasan disekolah tidak?

Informan : Kayanya ngga deh, tapi kalo berantem ma temannya pernah juga.

Peneliti : Apakah bapak mengetahui jika anak bapak wajib dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya?

Informan : Saya ngga tahu deh.

Peneliti : Bapak setuju tidak jika anak bapak mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Iye saya setuju.

Peneliti : Apakah bapak senang anaknya mendapatkan perlindungan disekolahnya?

Informan : Tentu saja saya seneng.

Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Betawi

Beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat Betawi yang berada di Kecamatan Kebayoran Lama. Posisinya sebagai salah satu tokoh Ormas Betawi (Forkabi) yang ada di Kecamatan Kebayoran Lama membuatnya mengetahui banyak hal tentang karakteristik masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Pesanggrahan. Berikut ini merupakan petikan : hasil wawancara dengan beliau

- Peneliti : Berdasarkan data yang saya peroleh dari lapangan, banyak masyarakat Betawi di Kelurahan Pesanggrahan ini yang tidak menyekolahkan anak mereka hingga 9 tahun . Apa pendapat bapak mengenai hal tersebut?
- Informan : Ya, memang benar banyak masyarakat Betawi yang tidak menyekolahkan anak mereka hingga 9 tahun. Ini karena masih ada saja yang berpandangan negatif kalo anak sekolah terlalu tinggi. Kebanyakan dari masyarakat Betawi disini beranggapan bahwa kalo sudah bisa baca tulis saja, itu udah cukup. Selanjutnya, mereka hanya disuruh belajar mengaji saja. Kalo anak mereka banyak tau ilmu agama, mereka akan senang.
- Peneliti : Memangnya mengapa bisa begitu pak? Apakah ada sejarah atau latar belakangnya?
- Informan : Kalo kata alm orang tua saya dulu, daerah tersebut memang dari sejak zaman Belanda sudah begitu. Mungkin karena doktrin dari Bangsa Belanda yang mengatakan bahwa jangan sekolah tinggi-tinggi, dunia ini kecil. Mendingan lw urusin aje urusan akherat(agama). Jadi menurut mereka sekolah itu ngga penting, yang penting pendidikan agamanya. Dan sekolah kan datangnya dari barat, jadi mereka takut pengaruhnya buruk bagi anak mereka.
- Peneliti : Apakah pernah ada sosialisasi tentang program wajib belajar 9 tahun?
- Informan : Ya, tentu saja pernah, tetapi sayangnya banyak dari mereka yang tidak peduli.
- Peneliti : Kalau bapak sendiri, apa bapak menyekolahkan anak bapak hingga 9 tahun atau lebih?
- Informan : Insya Allah saya akan menyekolahkan anak saya sampai sadi arjana semua karena saya sendiri telah merasakan bagaimana manfaat pendidikan buat saya dan masa depan keluarga saya.
- Peneliti : Apakah menurut bapak dengan sekolah setiap anak bapak mengalami perubahan dalam

pengembangan sikap, bakat, rasa hormat terhadap orangtua, identitas budaya, dan pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup?

Informan : Ya, tentu saja. Karena memang dengan sekolah setiap anak diharapkan akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal.

Peneliti : Apakah bapak memiliki anak yang cacat?

Informan : Alhamdulillah tidak ada.

Peneliti : Jika punya, apakah bapak akan menyekolahkan? Karena menurut data yang saya dapat dari lapangan, banyak masyarakat Betawi yang tidak akan menyekolahkan anaknya yang cacat (bila mereka mempunyainya).

Informan : Ya, tentu saja. Karena justru anak yang cacat lebih membutuhkan sekolah daripada anak yang normal agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Saya akui, di kelurahan ini, banyak orangtua yang tidak mau menyekolahkan anaknya yang normal, apalagi yang cacat.

Peneliti : Apakah bapak memiliki anak yang mempunyai keunggulan atau sangat pintar?

Informan : Tidak ada.

Peneliti : Jika punya, apakah bapak akan menyekolahkan di sekolah khusus?

Informan : Ya, tentu saja. Karena anak yang memiliki keunggulan perlu sekolah khusus agar dapat lebih memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang perlindungan terhadap anak di sekolah dari tindak kekerasan yang terjadi disana?

Informan : Ya, saya setuju banget. Karena sekolah memang seharusnya tempat yang aman dari segala tindak kekerasan. Jadi, anak dapat belajar dengan aman dan nyaman.

